

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) datang pertama kali ke Indonesia, waktu itu masih hindia belanda, pada tahun 1848 yang dibawa oleh kolonial belanda. Sebanyak empat batang tanaman yang dibawa dari Mauritius dan Amsterdam itu kemudian ditanaman di Kebun Raya Bogor. Namun, budi daya secara komersial baru dilakukan oleh warga Belgia bernama Adrien Hullet dan K Schadt di Tanah Itam Ulu dan pulau Raja di Sumatera Utara, serta di Aceh tamiang, Aceh (Andoko, 2013).

Tanaman kelapa sawit (*E. guineensis*) merupakan komoditas unggulan yang menjadi penyumbang devisa negara terbesar melalui hasil minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (KPO) jika dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya seperti kopi, kakao dan karet. Berdasarkan kegunaannya, minyak kelapa sawit digunakan sebagai bahan utama untuk produk-produk kebutuhan pokok masyarakat, seperti minyak goreng, margarine, detergen, sabun, kosmetik, dan obat-obatan sehingga menyebabkan para petani banyak beralih ke perkebunan kelapa sawit, sehingga peningkatan luas areal tanam kelapa sawit dari tahun 2017 –2019 rata –rata sebesar 300.000 ha per tahunnya (Ditjenbun, 2019).

Luas panen dan produksi kelapa sawit di Provinsi Jambi pada tahun 2018 produksi mencapai 2.691.270 ton, dengan luas areal panen 1.032.145 Ha, dan pada tahun 2019 terjadi peningkatan produksi tanaman kelapa sawit meningkat menjadi 2.884.406 ton, dan terjadi pula peningkatan luas areal panen 1.034.804 Ha, dan pada tahun 2020 peningkatan jauh lebih signifikan

dari pada tahun-tahun sebelumnya mencapai 3.022.600 ton, jumlah produksi dan terjadi pula peningkatan luas areal panen mencapai 1.074.600 Ha (BPS Jambi, 2020). Upaya meningkatkan produktivitas kelapa sawit dimulai dari memilih bibit unggul yang bisa memberi hasil maksimal. Karena itu, petani kelapa sawit di harapkan hanya menanam bibit unggul dan terjamin keasliannya (Andoko, 2013)

Pada pembibitan kelapa sawit ada beberapa hal yang dapat menghambat pertumbuhan yaitu antara lain gulma akan bersaing dalam mendapatkan unsur hara, cahaya, dan iklim mikro (Ditjenbun, 2021).

Gulma merupakan tumbuhan yang tidak dikehendaki keberadaannya dalam sistem budidaya tanaman. Keberadaan gulma pada tanaman budidaya dapat menurunkan produksi tanaman secara signifikan jika melewati periode kritisnya. Persaingan antara tanaman budidaya dengan gulma berupa persaingan fisik dalam mendapatkan cahaya matahari dan ruang tumbuh, serta persaingan secara kimiawi dalam memperebutkan air, unsur hara, gas-gas penting, dan dalam peristiwa alelopati (Visitia *et al.*, 2013)

Kehadiran gulma di perkebunan kelapa sawit berpengaruh negatif terhadap tanaman kelapa sawit yaitu menyebabkan terjadinya kompetisi antara gulma dengan kelapa sawit. Kompetisi ini dapat menyebabkan penghambatan pertumbuhan, penurunan dan kualitas produksi tandan segar (TBS). Kerugian yang diakibatkan oleh gulma tidak terlihat secara langsung akan tetapi terakumulasi pada produksi, akibat dari terhambatnya pertumbuhan akibat gangguan dari gulma. Sesuai dengan pendapat (Barus,

2003) menyatakan bahwa kerugian yang diakibatkan oleh gulma tidak terlihat secara langsung.

Semua jenis gulma dan populasi gulma memberikan hambatan bagi pertumbuhan bibit kelapa sawit. Semakin meningkat populasi gulma semakin tinggi perebutan unsur hara antara bibit kelapa sawit dan gulma (Pratama *et al.*, 2016). Salah satu spesies gulma yang sering dijumpai pada pembibitan adalah teki (*Cyperus rotundus*). Gulma teki dapat tumbuh secara cepat sebab sistem perkembangbiakannya dapat melalui biji, stolon dan umbi, serta tahan terhadap kondisi kekeringan. Gulma teki adalah tumbuhan tipe C4 yang mempunyai sifat kompetitif dan dapat memproduksi senyawa kimia yang bersifat alelopati. Teki termasuk salah satu jenis gulma yang sulit dikendalikan dan unggul dalam persaingan, sehingga kehadirannya dapat menurunkan produktivitas tanaman budidaya (Pranasari *et al.*, 2012)

Rumput teki (*C. rotundus.*) merupakan tumbuhan obat yang termasuk family *Cyperaceae*. Rumput teki merupakan gulma yang dapat tumbuh dengan mudah tanpa memilih tanah atau ketinggian tempat, dimana bagian tumbuhan yang sering digunakan adalah rimpang. Umbi teki ini mengandung komponen-komponen kimia antara lain minyak atsiri, alkaloid, flavonoid, polifenol, resin, amilum, tanin, triterpen, d-glukosa, d-fruktosa dan gula tak mereduksi. Beberapa penelitian yang telah dilaporkan menyebutkan rimpang rumput teki mempunyai aktivitas sebagai antibakteri (Rahim, 2018)

Rumput teki (*Cyperus rotundus*) adalah tanaman gulma yang mampu menyerap unsur hara dalam jumlah yang besar dibandingkan dengan tanaman yang lain. Tanaman ini mudah tumbuh dimana saja, mudah dalam perawatannya,

dan memiliki ketahanan yang tinggi menghadapi berbagai pengaruh luar. Sifatnya tersebut menjadikan rumput teki sering dimusnahkan agar tidak mengganggu pertumbuhan tanaman yang lain (Erwin *et al.*, 2017).

Hasil penelitian Nugroho *et al* (2018) menunjukkan tingkat kepadatan gulma yang paling sesuai untuk pertumbuhan dan hasil tanaman buncis tegak adalah 4 gulma teki perpolybag. Menurut Pranesti, *et al* , (2014) dengan bertambahnya populasi gulma maka akan terjadi penurunan pada hasil panen wijen, sehingga dengan Bertambahnya populasi maka bertambah pula kerapatan pada areal pembibitan, bertambahnya kerapatan maka terjadinya kehilangan hasil biji pertanaman wijen bercabang dan wijen yang tidak bercabang. Bertambahnya populasi dan kerapatan gulma, tanaman wijen tidak bercabang yang lebih peka terhadap kerapatan teki dibandingkan dengan tanaman wijen bercabang.

Berdasarkan penelitian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang. Pengaruh Populasi gulma teki (*Cyperus rotundus*) Terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) Di Pembibitan Utama.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengaruh populasi gulma teki (*Cyperus rotundus*) terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pembibitan utama

## **1.3. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan agar memberi ilmu pengetahuan tentang pengaruh pertumbuhan gulma teki terhadap bibit kelapa sawit.

#### 1.4. Hipotesis

H<sub>0</sub> : Populasi gulma teki berpengaruh tidak nyata terhadap pertumbuhan kelapa sawit di pembibitan utama

H<sub>1</sub> : Populasi gulma teki berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pembibitan utama

